

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konflik**

##### **1. Definisi Konflik**

Konflik merupakan peristiwa sosial yang tak bakal terhindarkan karena orang memiliki kebutuhan, kepentingan, dan cara pandang yang berbeda. Konflik juga tentang nilai dan tuntutan, yang diperjuangkan demi status, kekuasaan dan sumber daya yang tidak mencukupi bagi masyarakat umum, yang diperjuangkan oleh para pihak dan tidak hanya menguasai, tetapi mendominasi hal-hal yang ingin mereka tangkap, dirugikan, atau bahkan merugikan lawan yang dihadapinya. Dua prioritas yang harus diperhatikan dalam penelitian konflik, yaitu pertama, menjelaskan gejala-gejala konflik dan kekerasan dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat universal guna mengidentifikasi pendekatan-pendekatan konstruktif untuk menyelesaikannya. Kedua, kemampuan menyajikan penjelasan masalah konflik, menemukan prinsip-prinsip proses politik yang diturunkan dari penjelasan konflik.<sup>20</sup>

Menurut beberapa tokoh sosiologi teori konflik dibagi dalam dua fase yaitu fase klasik dan modern. Tokoh-tokoh tersebut antara lain :

##### **a. Nicolo Machiavelli**

Menurutnya manusia merupakan makhluk yang memiliki kehidupan yang liar seperti binatang buas, saat pertumbuhan manusia mulai meningkat dan dirasa kebutuhan pertahanan untuk menentang satu dengan lainnya dan

---

<sup>20</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*; (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm 115.

memilih seorang yang kuat dan pemberani untuk menjadi pemimpinnya yang akan dianut. Selanjutnya mereka dapat mengenal baik dan buruk.

**b. Thomas Hobbes**

Dalam pendapatnya mengenai konflik pada dasarnya motivasi utama pada tindakan manusia dilakukan untuk; keinginan yang terus-menerus dan kegelisahannya akan kekuasaan dan setelah berkuasa, yang artinya manusia akan berhenti memiliki rasa ingin berkuasa apabila telah mati. Hal ini dapat dilihat pada seorang raja dan probelmatikanya yang ingin berkuasa merupakan gambaran dari ketidakpuasannya.

**c. Karl Marx**

Marx berpendapat jika konflik kelas diambil sebagai titik sentral yang ada pada masyarakat. Konflik kaum borjuis dan proletar digunakan untuk asumsi peningkatan kekacauan. Sehingga Masyarakat terpecah menjadi dua bagian yakni borjuis dan ploreter yang biasanya disebut dengan kelas sosial.

**d. Lewis Coser**

Dalam pendapatnya tentang konflik lewis coser mengemukakan bahwa konflik merupakan sifat instrumrntal. Terkait pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik sendiri dapat menempatkan antara dua kelompok atau lebih tentang garis batas kelompok tersebut. Ia juga mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan tidak lebur pada dunia sekelilingnya. Coser juga lihat jika katup penyelamat berfungsi sebagai jalan keluar yang bisa meredakan konflik.

#### **e. Ralf Dahrendorf**

Pada hal ini dahrendorf membangun teori konflik Masyarakat untuk menghindari teori Tunggal. Ia di pengaruhi juga oleh teori fungsionalisme structural, menurutnya *fungsional system social* atau struktur di satukan oleh kerja sama sukarela atau *consensus* bersama. Singkatnya, Dahrendorf berpendapat bahwa begitu Kelompok Konflik muncul, kelompok ini mengambil tindakan yang berujung pada perubahan struktur sosial. Jika konflik intens maka perubahan yang terjadi akan bersifat mendasar. Jika konflik disertai kekerasan, maka akan terjadi perubahan struktural secara tiba-tiba.<sup>21</sup>

Dalam penjelasan ini yang dimaksud konflik adalah sebuah kegiatan yang muncul akibat dari system social atau struktur. Apabila konflik terjadi secara intens maka akan menjadikan sebuah perubahan yang mendasar. Namun, jika konflik terjadi dengan disertai kekerasan maka akan mengakibatkan perubahan struktur dengan tiba-tiba.

#### **B. Macam-Macam Konflik**

Konflik terbagi menjadi lima macam yakni: konflik intrapersonal, konflik interpersonal, konflik antar individu dengan kelompok, konflik antara kelompok dalam organisasi yang sama, konflik antar organisasi.

---

<sup>21</sup> M. Wahid nur tualeka. TEORI KONFLIK SOSIOLOGI KLASIK DAN MODERN, *jurnal al-hikmah*. Vol 3. No 1. 2017. Hal 39

### **1. Konflik intrapersonal**

Konflik ini merupakan konflik seseorang dengan dirinya. Konflik ini terjadi jika dalam waktu yang bersamaan seseorang mempunyai dua keinginan yang tidak dapat dikabulkan secara bersamaan.

### **2. Konflik interpersonal**

Konflik ini merupakan pertentangan antara satu orang dengan orang lain yang terjadi karena sebuah kepentingan dan keinginan. Konflik seperti ini biasanya terjadi antara dua orang yang memiliki perbedaan status, posisi, dan lain-lain. Konflik ini merupakan dinamika yang baik dalam sebuah organisasi. Dengan adanya konflik interpersonal ini akan melibatkan peran dari berbagai pihak dalam organisasi dan tidak akan berpengaruh dalam proses mencapai tujuan organisasi itu sendiri.

### **3. Konflik antara individu dengan kelompok**

Konflik seperti ini terjadi akibat cara setiap individu menghadapi tekanan-tekanan dari kelompok kerja. Seperti individu yang mendapatkan hukuman sebab tidak dapat mencapai nilai norma produktif dalam kelompok kerjanya.

### **4. Konflik antara kelompok dalam organisasi yang sama**

Konflik ini sering terjadi dalam sebuah organisasi, biasanya terdapat konflik pada divisi antar divisi, pekerja antar pekerja. Manajemen akan menjadikan konflik ini dapat diminimalisir.

### **5. Konflik antar organisasi**

Konflik ini akan menumbuhkan sebuah gagasan-gagasan baru yang dapat membuat organisasi berkembang. Konflik antar organisasi biasanya

menjadikan organisasi bersaing secara ketat terkait progress atau kinerja organisasi yang dapat menjadikan organisasi diperhitungkan keberadaannya.

Selain itu, Menurut Titis (2012) menjelaskan bahwa: konflik juga dibagi menjadi 2 yakni: konflik politik adalah bagian dari konflik sosial, hanya penyebab, skala dan ukurannya yang berbeda. Tidak semua konflik sosial adalah konflik politik; konflik politik mengacu pada otoritas politik atau keputusan yang dibuat oleh otoritas politik itu sendiri. Selain itu konflik sosial yang terjadi akan mengakibatkan permasalahan dan juga disintegrasi pada masyarakat. Proses terjadinya sebuah konflik biasanya terjadi karena adanya perbedaan karakter oleh masing-masing individu apabila dalam hal ini, terdapat perbedaan pada *Culture* organisasi.<sup>22</sup>

Dapat disimpulkan bahwa macam-macam konflik yang ada pada dasarnya hanya untuk persaingan terkait progress kerja dan agar dapat diperhitungkan keberadaannya. Karena akan membuat persaingan dalam sebuah struktur menjadi ketat.

### **C. Fungsi Konflik**

Penelitian Coser tentang konflik disebut fungsionalisme konflik karena Coser berupaya menambahkan dimensi dinamis pada konflik tanpa menghilangkan konsep fungsionalisme struktural dalam teorinya. Definisi konflik menurut Coser dapat memberikan penjelasan bahwa konflik tidak hanya menimbulkan dampak negatif, tetapi juga dapat menimbulkan akibat positif. Artinya ketika terjadi konflik,

---

<sup>22</sup> Titis setyawandani. Proses Terjadinya konflik dalam organisasi (studi kasus pada BUMD PT.X), *Jurnal aplikasi manajemen*. Vol 10. No 4. 2012.

struktur beradaptasi atau berubah dengan tujuan memperkuat dan mempertahankan struktur yang disepakati bersama. Oleh karena itu, Konflik sosial sebagai sebuah perjuangan terhadap nilai dan pengakuan pada status. Fokus utama dari Lewis Coser merupakan fungsi dan disfungsi konflik itu sendiri. Artinya, adanya sebuah konflik yang terjadi bukan mengarah pada kemunduran tetapi dapat menguatkan.<sup>23</sup>

Coser berpendapat bahwa para sosiolog seringkali mengabaikan konflik sosial karena sebagian besar cenderung menekankan konflik pada sisi negatifnya, melemahkan ketertiban, stabilitas dan solidaritas, atau dengan kata lain menggambarkan situasi tersebut sebagai keadaan perpecahan yang negatif. Coser ingin mengatasi masalah ini dengan menekankan sisi positif dari konflik, khususnya bagaimana konflik dapat berkontribusi terhadap ketahanan dan kapasitas adaptif kelompok, interaksi, dan sistem sosial. Bahasa fungsionalis yang digunakan nampaknya konsisten dengan definisi konflik sosial yang ditemukan oleh Coser sendiri. Meskipun definisi ini berfokus pada konflik, perjuangan untuk mendapatkan sumber daya yang langka, yaitu di mana setiap orang berusaha mendapatkan lebih banyak keuntungan dibandingkan orang lain, Coser menjelaskannya dengan mengatakan bahwa konflik bersifat fungsional (baik) dan disfungsional (buruk) bagi hubungan dan struktur. tidak dirangkum dalam keseluruhan sistem sosial.

Dalam teori konflik strukturalis yang digagas Lewis A. Coser, mengusulkan cara menyelesaikan konflik: menggunakan katup penyelamat. Katup penyelamat

---

<sup>23</sup> Argoyo Demartoto, *Strukturalisme Konflik : Pemahaman Akan Konflik Pada Masyarakat Industri Menurut Lewis Coser Dan Ralf Dahrendorf*, *jurnal sosiologi*. Vol 24. No.1.2010. hal 2

adalah mekanisme khusus yang digunakan sebagai sarana pertahanan kolektif terhadap kemungkinan konflik sosial. Menurut Coser, katup penyelamat mempunyai fungsi untuk meredakan perpecahan, karena tanpanya, hubungan antar kekuatan yang berlawanan akan menjadi semakin buruk. Melalui katup pelepas ini, konflik dan permusuhan dapat dibendung sehingga tidak bertentangan dengan tujuan awal.<sup>24</sup>

Dalam sosiologi, konflik memiliki fungsi seperti yang dikemukakan oleh Lewis Coser seperti berikut:

1. Konflik dapat memabangun solidaritas dalam kelompok yang memiliki struktur. Seperti halnya ketika dalam masyarakat terjadi disintegrasi dengan masyarakat lain, maka bisa melakukan perbaikan dalam integrasi.
2. Konflik dapat dijadikan alat untuk mengaktifkan peran individu yang pada awalnya terisolasi. Contohnya protes yang dilakukan anak muda amerika terhadap perang amerika dengan Vietnam, yang membuat anak muda pertama kali turun tangan pada kehidupan politik di Amerika.
3. Konflik membantu fungsi komunikasi. Artinya, yang awalnya kelompok tidak mempercayai posisi lawan, dengan adanya sebuah konflik, kelompok akan mengerti posisi atau batasan dari lawan mereka dengan jelas. Konflik juga akan membuat pihak yang saling bertikai akan menemukan sebuah ide atau gagasan

---

<sup>24</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hal. 107.

yang lebih baik tentang kekuatan dan keputusan untuk saling berdamai akan muncul.<sup>25</sup>

Dari pemaparan teori diatas, peneliti merasa bahwa teori fungsionalisme konflik yang dikemukakan oleh Lewis Coser dapat dijadikan sebagai pisau analisis dan penguat dari teori utama yang digunakan peneliti untuk membantu menggali serta mengolah data sesuai dengan fenomena yang ada. Dapat di simpulkan bahwa konflik memiliki fungsi yang beragam mulai untuk memberikan kesempatan untuk individu dalam organisasi aktif, menguatkan kembali solidaritas antar organisasi, untuk mengerti posisi dari kompetitor dan menghasilkan strategi untuk mengaembangkan gagasan serta ide baru.

#### **D. Dampak Konflik**

Konflik yang terjadi seringkali membawa dampak pada yang bersangkutan, mulai dari dampak positif sampai dampak negative akan diperoleh dalam sebuah konflik. Konflik yang membawa dampak positif biasanya merupakan konflik fungsional yang dapat menguntungkan individu ataupun organisasi yang bersangkutan, sedangkan konflik yang membawa dampak negative lebih cenderung tidak fungsional dan merugikan individu dan organisasi yang bersangkutan.<sup>26</sup>

##### **1. Dampak Positif**

- a. Memunculkan sebuah kemampuan untuk melakukan koreksi dalam diri setiap individu atau kelompok. Dengan adanya konflik seluruh pihak

---

<sup>25</sup> M. Wahid Nur Tualeka. Teori konflik sosiologi klasik dan modern, *Jurnal Al-hikmah*. Vol 3, No 1. 2017. Hal 42-43

<sup>26</sup> D, Dano. Analisis Dampak Konflik Rusia–Ukraina Terhadap Harga Bahan Bakar Minyak Indonesia. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(3), (2022). 261-269.



dapat merenungi kembali apa yang telah terjadi. Dengan demikian dapat mengetahui mana perbuatan atau ucapan yang menyinggung perasaan lawan interaksinya sehingga menimbulkan sebuah konflik. Tindakan ini akan dapat segera mengetahui akar atau sumber konflik mulai dari pribadi atau dari orang lain. Sebab apa yang dilakukan tidak selalu benar menurut orang lain sehingga diperlukannya penyesuaian dengan lawan interaksinya.

- b. Meningkatkan prestasi, biasanya kebanyakan orang akan memanfaatkan konflik untuk lebih banyak belajar dari sebuah pengalaman untuk meningkatkan skill dalam prestasi yang dimiliki dalam pekerjaannya. Dalam hal ini banyak seseorang yang termotivasi untuk mencari sebuah jalan keluar untuk melakukan penyelesaian terhadap konflik yang ada. Dengan demikian akan mendapatkan sebuah hal atau gagasan baru yang mampu diterima dengan baik oleh berbagai pihak yang berkonflik, biasanya seseorang akan menunjukkan kapasitasnya untuk mampu berprestasi sesuai dengan bakat serta ketrampilan yang dimiliki.
- c. Pendekatan yang lebih baik, seperti pada umumnya dengan adanya sebuah konflik akan menjadikan seseorang selalu berhati-hati dalam melakukan sebuah hubungan dengan orang lain baik dari perkataan maupun perbuatan, karena sesuatu yang benar baginya belum tentu benar menurut orang lain. Hal ini harus menjadi kesadaran penuh bahwa sifat, perkataan, sikap, dan perbuatan merupakan sebuah anggapan yang berbeda pada setiap orang.

## 2. Dampak Positif

- a. Menghambat kerja sama, apabila konflik telah mencapai tingkatan yang parah maka akan menimbulkan sebuah ketegangan dalam sebuah organisasi, sehingga akan sangat sulit keduanya untuk mengendalikan konflik yang sudah terjadi dan berpengaruh pada intensitas kerjasama dalam tim.
- b. Subyektif serta emosional, emosional didalam sebuah konflik sudah menjadi hal yang umum serta menjadikan kerugian. Sifat emosional yang tidak bisa dikendalikan, akan menjadikan sebuah hal yang tidak sehat, sehingga apapun yang dilakukan akan selalu berpandangan subyektif ketika apapun yang menurut pandangan mereka salah akan salah.
- c. Apriopri atau sikap acuh tak acuh, karena apapun sikap dari pihak lain akan dirasa salah menurut pandangannya. Sikap seperti ini akan sangat berpengaruh untuk organisasi mencapai sebuah tujuannya.
- d. Saling menjatuhkan, banyak dari berbagai pihak yang berkonflik biasanya akan saling menjatuhkan lawannya dengan berbagai macam cara.
- e. Frustrasi, biasanya hal ini akan terjadi pada mereka yang memiliki mental lemah, hal ini tentu akan bisa merugikan dirinya sendiri dengan berbagai macam akibat yang dihasilkan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Gregorius Widiyanto. Prilaku Individu Dalam Menghadapi Konflik & Pengaruhnya Terhadap Kinerja Organisasi, *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol 16. No 1. 2018. Hal 76-78

Dari penjelasan teori diatas, konflik memiliki dua dampak yakni positif dan negatif, dampak positifnya yakni individu mampu melihat diri sendiri untuk melakukan koreksi terhadap apa yang telah dilakukan. Sementara itu, dampak negatifnya yakni akan mempengaruhi kinerja individu dalam tim atau kelompok maupun eksistensi dari kelompok itu sendiri

#### **E. Resolusi konflik**

Resolusi Konflik merupakan sebuah metode yang dilakukan untuk menyelesaikan sebuah konflik yang tumbuh dalam organisasi maupun masyarakat. Resolusi konflik menekankan bahwa konflik serius dan kompleks yang telah meningkat menjadi perang, misalnya, harus diubah agar dapat diselesaikan biasanya dengan menggunakan dengan berbagai upaya resolusi terhadap konflik itu sendiri.<sup>28</sup>

Pada ilmu sosiologi, konflik dan resolusi konflik juga dibahas ada beberapa tokoh yang membahas tentang hal ini, Dalam sejarahnya konflik dibagi menjadi 2 hal yakni konflik klasik dan konflik modern. Ada beberapa tokoh yang menjelaskan tentang konflik, di bagian klasik ada nama Polybus, Nicolo Machiavelli, Ibnu Khaldun, Thomas Hobes dan Jean Bodin. Sedangkan di bagian modern yang membahas tentang teori konflik diantaranya Karl Marx, Lewis Coser, dan Ralf Dahrendorf. Tokoh klasik menjelaskan konflik ditinjau dari segi alami manusia yang memiliki kecenderungan untuk saling memusuhi dan saling menguasai satu sama lain. Sedangkan dari tokoh modern melihat konflik secara kompleks dan juga

---

<sup>28</sup> Muhammad Muspawi. Manajemen Konflik, *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, Vol 16, No. 2. 2014.

mengkritik teori fungsionalisme struktural. Sebelum muncul nama Ralf Dahrendorf ada Lewis Coser yang menganggap bahwa konflik itu tidak berdampak negatif saja. Coser menolak cara pandang para ahli terhadap konflik, ia menjelaskan bahwa jika konflik tidak ada bukan berarti menjadi indikator dari kekuatan dan juga kestabilan sebuah hubungan.<sup>29</sup>

Dahrendorf pada mulanya melihat teori konflik sebagai teori yang dapat digunakan untuk menganalisa fenomena sosial. Dahrendorf juga menganggap bahwa masyarakat memiliki dua sisi yakni sisi konflik dan juga sisi kerjasama/konsensus. Yang dimaksud Dahrendorf dalam hal ini yakni teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian yakni teori konflik dan juga teori consensus. Masyarakat menurut Dahrendorf tidak akan terlepas dari dua unsur yaitu konflik dan consensus yang menjadi persyaratan satu sama lain. Meski beberapa tokoh sebelum Dahrendorf ini mengkritisi tentang teori fungsionalisme struktural, namun Dahrendorf sendiri dipengaruhi oleh teori tersebut yang menyatakan bahwa *system social* akan dapat dipersatukan oleh kerja sama sukarela atau oleh consensus bersama keduanya. Namun menurut teori konflik masyarakat itu di persatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan.<sup>30</sup>

Dalam Resolusi konflik ada beberapa proses yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan sebuah konflik.

---

<sup>29</sup> M. Wahid Nur Tualeka. Teori konflik sosiologi klasik dan modern, *Jurnal Al-hikmah*. Vol 3, No 1. 2017. Hal 32-33.

<sup>30</sup> Elly Rosana. Konflik pada kehidupan masyarakat (telaah mengenai teori dan penyelesaian konflik pada masyarakat modern), *jurnal studi lintas agama*. Vol 10, No 2. 2015. Hal 227

1. Konsiliasi : Merupakan cara penyelesaian konflik dengan melalui lembaga-lembaga tertentu.
2. Mediasi : Penyelesaian dengan menggunakan pihak ketiga yang hanya sebagai mediator masukan yang diberikan bisa diterima atau tidak, sedangkan keputusan tetap terdapat pada kedua belah pihak yang berkonflik.
3. Arbitrasi : Menggunakan pihak ketiga yang keputusannya harus diterima dengan pihak-pihak yang berkonflik.
4. Ajudikasi : Proses yang dilakaukan oleh kedua belah pihak yang berkonflik dengan cara mengadukan masalah pada pengadilan.
5. Segregasi : Pengendalian konflik dengan cara pihak yang berkonflik menghidar agar konflik tidak pecah kembali.
6. Kompromi : menyelesaikan masalah dengan cara kedua belah pihak yang berkonflik sepakat untuk mengurangi tuntutan.
7. Transformasi konflik : pengendalian konflik dengan cara intervensi konflik dalam system dan melakukan kontak dengan kedua belah pihak.

Selain itu, dalam upaya transformasi konflik juga terdapat berbagai tahapan transformasi konflik diantaranya:

1. Menciptakan perdamaian (*Peacemaking*) yakni sebuah upaya diplomatic yang bertujuan untuk merekonsiliasi konflik untuk menciptakan perdamaian lewat negosiasi, arbitrasi, mediasi pada tingkatan pimpinan

2. Menjaga perdamaian (*Peacekeeping*) yakni upaya pihak yang mengintervensi seperti militer yang bertugas untuk melakukan misi penjaga perdamaian agar kedua pihak yang berkonflik tidak saling serang dan pihak yang mengintervensi bersikap netral.
3. Pengelolaan konflik (*Conflict management*) yakni sebuah upaya untuk mencapai kesepakatan antara kedua pihak dalam sengketa yang diperebutkan supaya pada suatu hari konflik tidak akan pecah kembali.
4. Pembangunan perdamaian (*Peacebuilding*) yakni sebuah proses pelaksanaan perubahan atau pembangunan ulang sosial, politik dan ekonomi supaya perdamaian yang tercipta bersifat permanen.<sup>31</sup>

## **F. Pencak Silat**

Pencak silat merupakan bagian dari budaya yang dimiliki Indonesia yang perkembangannya sejalan dengan sejarah dari masyarakat Indonesia. Pencak silat juga sebagai sarana untuk membentuk pribadi manusia yang dapat melakukan kegiatan yang bermanfaat dalam menjaga keamanan dan keharmonisan dalam sebuah masyarakat. Pencak silat sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia, memiliki makna permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri dengan atau tanpa menggunakan senjata.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> M Prakoso Aji dan Jerri Indrawan, memahami studi perdamaian sebagai bagian dari ilmu hubungan internasional, *jurnal pertahanan dan bela negara*. Vol 9, No 3. 2019.

<sup>32</sup> Erwin setyo kriswanto. Sejarah Dan Perkembangan Pencak Silat Teknik-Teknik Dalam Pencak Silat Pengetahuan Dasar Pertandingan Pencak Silat, *Pustakabarupress*. Vol 1. 2015. Hal 16.

Dalam pencak silat ada 4 fokus, yakni :

1. Silat sebagai seni yang artinya berbagai macam gerakan yang ada di pencak silat memuat tentang keindahan.
2. Silat sebagai beladiri yang artinya silat digunakan untuk memperkuat manusia dalam naluri untuk membela diri pada ancaman-ancaman dan bahaya yang sedang dihadapi.
3. Silat sebagai olahraga yang artinya pencak silat lebih mengutamakan tentang jasmani, kebugaran, ketangkasan dan yang lebih penting prestasi non akademik dari anggotannya.
4. Silat sebagai pendidikan mental spiritual yang artinya silat membentuk sikap yang berbudi luhur.

Terdapat berbagai macam perguruan pencak silat yang ada di kecamatan Tulangan diantaranya : 1). Perguruan Pencak Silat Pagar Nua; 2). Persaudaraan Setia Hati terate; 3). Persaudaraan Setia Hati Winongo; 4). IKSPI Kera Sakti. Keempat organisasi diatas memiliki budaya dan nilai-nilai luhur yang berbeda-beda dalam segi pencak silat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena peneliti merasa dengan menggunakan penelitian kualitatif dapat mengungkapkan sesuatu realita tidak hanya yang dapat dilihat oleh mata saja, akan tetapi jauh lebih dari itu. Penelitian kualitatif dapat melihat suatu realita dari baliknya yang tidak semua orang bisa melihat akan hal itu. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat humanistik disini berarti bahwa kajian kualitatif berfokus pada seluk beluk mengenai manusia, seperti cara manusia hidup, berpikir, sikap dan emosi dari masyarakat yang di teliti.

Dari fokus penelitian yang diambil yaitu resolusi konflik organisasi pencak silat. Maka peneliti merasa pendekatan yang cocok digunakan untuk mengungkap fokus permasalahan yang terjadi adalah Pendekatan Fenomenologi karena pendekatan fenomenologi menjelaskan makna atas sebuah tindakan yang didasarkan pada pengalaman seseorang. Fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala yang timbul dari manusia secara tampak yang berangkat dari pengalaman manusia itu sendiri sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk sebuah penelitian kualitatif.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Pada penelitian ini kehadiran dari peneliti sangatlah penting dalam proses penelitian tentang resolusi konflik organisasi pencak silat di kecamatan Tulangan kabupaten Sidoarjo. Peneliti sendiri merupakan alat yang utama untuk memilih dan



menentukan fokus penelitian, menentukan informan yang tepat sebagai sumber data, dan menarik kesimpulan pada data yang telah ditemukan.<sup>33</sup>

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di kecamatan tulangan dan berfokus pada organisasi pencak silat yang tersebar di wilayah kecamatan Tulangan, kabupaten Sidoarjo. Alasan penelitian ini dilakukan pada organisasi pencak silat karena fokus masalah dalam penelitian ini relevan dengan anggota yang berada dalam organisasi pencak silat. Dimana di beberapa perguruan silat yang ada di wilayah sidoarjo pernah terlibat konflik. Sehingga peneliti dapat mengetahui secara betul seperti apa dinamika konflik antar perguruan pencak silat. Waktu penelitian ini akan dimulai pada tanggal 28 Februari sampai dengan 31 Juli 2024 untuk menyusun laporan sampai selesai.

### **D. Sumber Data**

Sumber data merupakan sesuatu yang sangat penting pada saat melakukan penelitian. Adapun jenis dari sumber data diantaranya :

1. Data primer : yakni data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Peneliti akan melakukan dua tahapan seperti, wawancara terhadap subjek penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, Peneliti juga melakukan observasi langsung untuk dapat menentukan informan yang sesuai dengan kriteria. Kriteria yang ditentukan yakni telah mengikuti pencak silat di kecamatan Tulangan minimal tiga tahun, mengetahui dinamika yang ada pada pencak silat di kecamatan Tulangan, dan sebagai

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif*. (Bandung: alfabeta, 2015).

pengurus organisasi pencak silat. Pada penelitian ini, sumber data primer adalah resolusi konflik organisasi pencak silat di kecamatan Tulangan kabupaten Sidoarjo. Seperti yang telah dipaparkan maka data primer diambil dari satu subjek penelitian pada setiap organisasi pencak silat.

2. Data skunder: yakni data yang diperoleh dari sumber ilmiah yang berkaitan dengan penelitian. Seperti buku, jurnal, dan lainnya. Peneliti mempelajari berbagai literatur seperti jurnal, artikel, dan buku yang berhubungan dengan objek yang diteliti untuk mendapatkan data sekunder. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk mendukung dan memperjelas data primer.

## **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang teratur dengan memperhatikan ketentuan yang ada. Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>34</sup> Dengan begitu data yang tidak sesuai atau tidak diperlukan secara otomatis akan tersaring. Adapun teknik-teknik tersebut, antara lain:

### **1. Observasi**

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui upaya mengamati dan merekam secara sistematis sesuatu yang tampak pada objek penelitian. pengamatan dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai

---

<sup>34</sup> Samsu. *METODE PENELITIAN (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Develpment)*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA). 2017. Hal 97

obyek dan subyek penelitian dengan keadaan yang sebenarnya. Nana Sujana mengartikan observasi sebagai suatu pengamatan yang terstruktur terhadap fenomena sosial.<sup>35</sup> Dalam hal ini peneliti akan mendalami terkait fenomena social yang terjadi. Observasi ini juga dilakukan untuk mengamati seperti apa dinamika konflik yang terjadi, dan upaya seperti apa yang akan dilakukan oleh organisasi untuk meredam atau meminimalisir terjadinya konflik.

## 2. Wawancara

Wawancara yaitu proses komunikasi dengan melakukan tanya jawab yang sesuai dengan informasi yang dibutuhkan atau bisa dibilang dengan subyek penelitian.<sup>36</sup> Dalam penentuan informan pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* untuk menentukan kriteria dari informan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Teknik wawancara terstruktur adalah wawancara yang menggunakan instrumen penelitian tertulis yang memuat pertanyaan yang akan diajukan pada informan. Pada wawancara terstruktur urutan pertanyaan dan rumusannya bersifat tetap.<sup>37</sup>

Dalam proses ini peneliti akan mewawancarai informan yang memiliki kapasitas dalam mengetahui dinamika konflik yang terjadi dalam organisasi pencak silat seperti

- a. Pelatih.
- b. Ketua organisasi pencak silat.

---

<sup>35</sup> Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 84.

<sup>36</sup> Limas Dodi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), hal. 220.

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, Cet.19, 2013), hal. 233-234.

c. Sesebuah organisasi pencak silat

Diharapkan peneliti mendapatkan informasi yang valid tentang dinamika dan resolusi konflik yang terjadi di organisasi pencak silat kecamatan Tulangan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data melalui berbagai informasi yang didapatkan dari sumber tertulis atau dokumen. Peneliti mengambil foto ketika kegiatan penelitian sedang berlangsung atau pada saat melakukan kegiatan wawancara pada narasumber. Dokumentasi berupa lampiran foto dengan informan.<sup>38</sup>

### F. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses untuk menyusun secara sistematis dari data yang diperoleh dan mengelompokkan agar mudah diolah. Menurut Miles dan Huberman aktivitas analisis data dibagi menjadi tiga, yakni :

1. Reduksi data yakni memilih data yang menjadi pokok penelitian. Dengan demikian maka peneliti akan dapat memilah data yang diperlukan atau tidak.
2. Display data yakni pemaparan data yang dapat berbentuk gambaran singkat bagan, serta penjelasan hubungan sejenisnya.
3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi yakni penarikan kesimpulan oleh peneliti. Hasil ini didapatkan peneliti pada proses observasi serta

---

<sup>38</sup> Danu Eko Agustinova. *Memahami metode penelitian kualitatif teori & praktik*. Yogyakarta : Calpulis. Hal 33

wawancara yang telah dilakukan dan belum menemukan kejelasan. Proses ini harus diselesaikan selama penelitian berlangsung.<sup>39</sup>

Selain itu, Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mentransformasikan data tersebut menjadi bahan pembelajaran. Analisis materi berkaitan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pada pendekatan fenomenologis, yang mengungkap inti dari konsep, dimana fenomena yang dialami seseorang secara sadar diterjemahkan ke dalam kehidupannya. Langkah-langkah teknik analisis, data mengumpulkan data, kemudian menganalisis data dan memutuskan hasil dari data yang diperoleh dengan menggunakan analisis konflik Ralf Dahrendorf.

#### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Informasi yang diperoleh dalam penelitian kualitatif kemudian diinterpretasikan dengan baik sesuai dengan hasil yang diperoleh pada informan, tanpa menambahkannya ke dalam karangan peneliti. Pada saat memvalidasi data, peneliti harus bertanggung jawab untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar, sehingga tingkat akurasi dan kredibilitasnya terjamin. Untuk menjamin keakuratan dan kredibilitas hasil yang diperoleh dalam penelitian kualitatif diperlukan penggunaan suatu teknik pengukuran yaitu triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik validasi data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Maka dari itu terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

---

<sup>39</sup> Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 179.

1. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas sebuah data yang dilakukan dengan cara pengecekan pada data yang telah didapatkan dari sumber yang ada seperti wawancara, arsip, atau dokumen yang lain.
2. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji data yang di dapat dari sumber dengan menggunakan teknik yang berbeda. Seperti melakukan observasi, dan dilanjutkan dengan wawancara.
3. Triangulasi waktu teknik ini akan sangat mempengaruhi kredibilitas dari data yang diperoleh. Seperti apabila melakukan wawancara di waktu pagi hari saat informan atau narasumber masih fresh biasanya data yang diperoleh akan lebih valid. Oleh karena itu, pengujian kredibilitas data harus dilakukan dengan proses yang berbeda sampai mendapat data yang valid dan kuat.

Selain itu, triangulasi data juga dapat memastikan keabsahannya dengan menggunakan beberapa bahan yang berasal dari data yang diperoleh untuk memverifikasi atau membandingkan data.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Bachtiar S. Bahri, "Menjamin Keabsahan Data Melalui Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol.10, No. 1. 2010. Hlm 36.